

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan dan berlangsung hingga 14 hari. Infeksi ini dapat mengenai satu atau beberapa bagian dari saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli di paru-paru. (Kemenkes, 2019). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) umumnya ditularkan melalui saluran pernapasan bagian atas atau bawah dan dapat bervariasi dari infeksi yang tidak bergejala atau ringan hingga kondisi yang serius dan berpotensi mematikan. tingkat keparahannya tergantung pada faktor lingkungan dan kesehatan individu yang terkena dampak (St. Rosmanely et al., 2023). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada orang dewasa usia produktif umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, ventilasi yang buruk, serta suhu dan kelembapan. Selain itu, perilaku tidak sehat, seperti terpapar asap rokok, juga turut berkontribusi terhadap terjadinya ISPA. (Rani et al., 2023 dalam Purwandari, 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) tahun 2020, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit menular yang paling umum menjadi penyebab kematian. Diperkirakan sekitar empat juta orang meninggal setiap tahunnya akibat ISPA, dengan 98% kematian tersebut berasal dari infeksi saluran pernapasan bagian bawah. (WHO, 2020).

Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka prevalensi ISPA di Indonesia berada di angka 9,3%. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, Jakarta menduduki urutan nomor satu dari sepuluh provinsi yang memiliki kasus ISPA terbanyak dengan persentase 46%. Kasus ISPA di Jakarta mencapai 638.291 kasus selama Januari-Juni 2023 (Dinkes Provinsi Jakarta, 2023).

Hasil penelitian pasien Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RS PUSDIKKES Ruang Bougenville dalam data registrasi pasien dari bulan Oktober 2024 hingga pertengahan bulan Februari 2025, sebanyak 114 (24,2%) dari total 417 pasien rawat inap yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menempati peringkat ketiga sebagai penyebab kematian tertinggi di dunia dan merupakan penyebab kematian utama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Salah satu penyebab terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah adanya kurang lebih 300 jenis bakteri, virus, dan riketsia. Di antara bakteri penyebab ISPA, terdapat beberapa genus yang umum ditemukan, seperti Streptokokus, Stafilocokus, Pneumokokus, Hemofilus, Bordetelia, dan Korinebakterium. Selain itu, virus yang juga dapat menyebabkan ISPA termasuk golongan Miksovirus, Adnovirus, Koronavirus, Pikornavirus, Mikoplasma, serta Herpesvirus. (Pitriani, 2020).

Keluhan utama yang timbul pada penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah demam, sakit tenggorokan, batuk, sakit kepala, hidung tersumbat,

lemas atau lelah, nyeri pada otot dan sendi, pilek dan suara serak atau hilang. Namun, apabila infeksi telah menyebar hingga ke paru-paru dan tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, hal tersebut dapat menimbulkan komplikasi serius yang berpotensi mengancam nyawa dan berujung pada kematian. Terdapat berbagai permasalahan keperawatan yaitu pola napas tidak efektif, hipertermia, intoleransi aktivitas, ansietas dan masalah keperawatan yang utama yaitu bersihan jalan napas tidak efektif.

Perawat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan. Oleh karena itu, perawat berkontribusi secara signifikan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien ISPA. Dalam aspek promotif, perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan terkait dengan infeksi saluran pernapasan akut, seperti mengenalkan tanda dan gejala ISPA, serta melatih teknik batuk efektif. Dalam aspek kuratif, perawat memberikan asuhan keperawatan yang professional untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses perawatan, serta memberikan penatalaksanaan yang sesuai dengan kondisi pasien. Sedangkan dari segi rehabilitatif yang dapat dilaksanakan perawat adalah dengan melatih batuk efektif dan memberikan penyuluhan tentang menjaga lingkungan tetap bersih dan memakai penutup hidung bila kontak langsung dengan salah satu anggota keluarga yang menderita ISPA (Ainurikhamah, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RS PUSDIKKES Jakarta.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Bersihan Jalan Napas di RS PUSDIKKES Jakarta Timur dari tanggal 10 Februari – 15 Februari 2025.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan angka kejadian di RS PUSDIKKES Jakarta dan berdasarkan hasil penelitian di RS PUSDIKKES Jakarta sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien yang Mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Bersihan Jalan Napas di RS PUSDIKKES Jakarta?”

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihan jalan napas di RS PUSDIKKES Jakarta.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihan jalan napas di RS PUSDIKKES Jakarta.
2. Mampu menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihan jalan napas di RS PUSDIKKES Jakarta.

3. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihkan jalan napas di RS PUSDIKKES Jakarta.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihkan jalan napas di RS PUSDIKKES Jakarta.
5. Mampu melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihkan jalan napas di RS PUSDIKKES Jakarta.

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan dan pengalaman serta sebagai wacana untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan bersihkan jalan nafas di RS PUSDIKKES Jakarta.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi pasien dan keluarga**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien dan keluarganya untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman penyakit dan penatalaksanaannya, khususnya terkait penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihkan jalan nafas tidak efektif.

#### **2) Bagi Perawat**

Diharapkan dapat memperdalam pemahaman tenaga kesehatan mengenai pemberian asuhan keperawatan, dengan begitu dapat memberikan edukasi

kepada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) untuk meningkatkan pengetahuan pasien.

3) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pelayanan dirumah sakit agar dapat meningkatkan mutu dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan bersihkan jalan nafas di RS PUSDIKKES Jakarta.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan karya tulis ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam menyusun dan membuat karya tulis ilmiah, serta menjadi referensi penulisan karya tulis selanjutnya.